

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

1. Layuk Sarungallo

a. Bagaimana pandangan bapak mengenai strata sosial?

Kalau kita bicara soal strata itu etika umum, birokrat punya strata ada eselon satu ada eselon 2 eselon 3 dan eselon bahkan ada non eselon seperti bujang-bujang tapi mereka pegawai negeri. Di gereja juga atau pendidikan. Kalau di pendidikan ada rektro, ada purek, ada dekan, ada ketua jurusan, ada dosen, ada pegawai. Itu semua eselon, itu strata sebenarnya. Itu juga strata itu, di gereja juga ada ketua BPS ada ketua jemaat ada penatua syamas bahkan anggota jemaat. Jadi strata itu adalah bahasa etika yang diperuntukkan bagi satu kelompok masyarakat. Itulah sebabnya kita perlu memelihara etika ini karena etika ini (strata sosial) menghimpun kita yang terjadi dalam instansi manapun sehingga terwujud satu koordinasi yang baik.

b. Bagaimana pandangan bapak mengenai pernikahan berdasarkan strata sosial di Toraja?

Landasan strata di Toraja berkaitan dengan birokrasi dan ada kaitannya dengan kepercayaan. Seseorang yang ingin menikah harus direstui oleh orang tua laki-laki dan diterima restu itu oleh orang tua perempuan. Ketika pelamaran dilakukan kita harus berdoa meminta

perlindungan bagaimana kami menikahkan anak ini dengan tuntunan Tuhan sehingga jodohnya itu bisa langgeng. Kenapa berbeda-beda itu karena strata. Kenapa ada keturunan bangsawan oleh karena mempunyai harta cukup sementara yang non eselon kalangan bahwa karena nenek moyangnya ada yang transmigrant, belum punya apa-apa di Toraja. Itulah sebabnya kenapa orang tua dulu yang saya dapat saya sudah umur 76 anak dari kalangan bawah bisa bersekolah ketika orang tuanyan datang menumbuk padi, membersihkan dan diberikan pada anaknya. Dengan harapan bahwa mereka juga bisa mandiri dan sama seperti teman-temannya yang lain.

- c. Apakah dalam lingkungan ini terus mempertahankan strata sosial

Secara prinsip tetap jalan tapi materi tidak lagi. Sudah tidak ada perbudakan karena semua sama di hadapan Tuhan dan tidak lagi disebut sebagai hamba bagi yang tidak mampu.

- d. Jadi sudah menghapuskan strata sosial?

Bukan menghapuskan tapi saling menunjang sekalipun abdi tapi tetap saling mengasihi karena sifat. Timbul etika timbal-balik

- e. Bagaimana prinsip unteka' palanduan?

Seorang yang dipelihara dengan wasiat yang cukup dan menikah dengan seorang yang tidak cukup wasiatnya hanya sebuah ungkapan rasa

hati-hati jangan sampai tidak memiliki hati yang tulus. Harus ada etika, kalau kami di Kesu' etika nomor 1. Harta benda itu belakangan sebab ketika kita beretika kadang rejeki dan segalanya datang secara tiba-tiba.

2. Pdt. Andarias Sarira, M.Th

Di Kesu' memang masih tetap, hampir 3 tahun saya disini dan masih kental. Apalagi dipernikahan, lebihnya dipelaminan tidak sembarang pasang kain dan ukiran. Disini masih kental tidak boleh tidak boleh walaupun pihak laki-laki dari luar tetapi ketika masuk disini ya. Beda kalau nikah di hotel tapi kalau disini masih kuat sekali tentang masalah adatnya. Kecuali bangswan itu layak

a. Bagaimana peran gereja?

Bukan berarti gereja tidak peduli tapi disatu sisi adat itu perlu dijaga. Seringkali saya katakana bahwa semua manusia dihadapan Tuhan itu sama, bukan menyangkut karena ikut adat tapi kehidupan orang Kristen bukan bersumber dari adat. Dan gereja serigkali katakana bahwa dalam Tuhan tidak ada strata yang memberi berkat bukan adat tapi Tuhan yang dikaitkan dalam Mazmur 133 dan kisah penciptaan semua. Tapi memang seringkali berbenturan sekalipun pemangku adat sudah Krsiten. Kita berupaya memberikan dan meyakinkan. Tapi memang disini mempertahankan simbol namun kadang ada yang longgar ada yang tidak

dan itu masalah. Ketika orang besar lakukan tidak masalah tapi kalau orang kecil oh tidak. Dalam pelamaran di bahas tana tapi tidak dilakukan tapi ketika tidak bersama tidak ada sangsi.

- b. Apakah Bapak pernah menjumpai ada kasus yang batal menikah karena beda strata?

Tidak ada permasalahan beda starta tapi yang bermasalah itu pemangku adat. Kadang pemangku adat tidak konsisten. Kalau ada pelamaran saya tegaskan bahwa tallu batu lakikan semua sudah sah tapi belum sah nanti kalau sudah sah dengan penumpangan tangan supaya tidak di anggap biasa. Gereja dilema karena disini banyak perceraian dan pernikahan dini. Sekarang gereja berupaya tapi sekarang selesai di pengadilan. Gerja berupaya dalam pastoral, ibadah persiapan pernikahan

- c. Apa itu Tallu Batu Lalikan

Tallu batu lalikan adalah adat, gereja, dan pemerintah yang tidak terpisahkan. 2 sudah berjalan tapi yang bermasalah adalah pemerintah karena sudah bisa ke pengadilan dalam pernikahan Kristen. Adat memiliki sangsi, gereja tidak tapi tetap mengaskan bahwa tidak dapat diceraikan. Ribka yang dipinang Ishak memang masih kental di perjajian lama. Tapi sekarang persoalan masalah jodoh apalagi ketika bertemu di

perantauan, memang dulu tidak. Cuma antara bangsawan dan kalangan bawah sudah tidak tapi yang perlu adalah tahu diri. Kalau dalam Ke'te perempuan bangsawan bisa menikah dengan orang luar tapi kalau disini kalangan bawah dan menikah dengan bangsawan luar tidak bisa kecuali di hotel. Ishak dan Ribka memang merupakan perintah Tuhan adanya pernikahan campur tapi kalau dikaitkan dengan tafsiran lepas yah jodoh kan hak. Bisa juga bahwa sekarang hak asas manusia menjamin untuk memilih pasangan hidup persoalan bangsawan atau tidak itu urusan belakang kecuali dari kesu yang perlu ada ikut aturan main karena masih punya batasan adat. Disini kalau kalangan bawah tidak boleh pakai baju putih sekalipun dari luar. Masalah teknis perlu sadar diri

- d. Bagaimana unteka' palanduan dan laki-laki akan berimpas pada keturunan?

Siapapun perempuan bangsawa atau tidak tapi darah itu sudah ada dalam diri. Tapi pandangan kita persoalan budak sudah tidak ada bisa di temukan di Kis semua sama. Dalam tatanan masyarakat masih perlu, tapi kalau melarang itu sudah melanggar hak asasi. Konsep yang perlu dimiliki adalah penyadaran, karena kalau kita sadar betul bahwa kita orang Kristen. Karena kita semua sudah merantau dan bercampur, sekalipun bangsawan tapi sudah satu daging karena dasarnya disitu.

3. Pdt. Wanses Pakambuno

a. Bagaimana pandangan Bapak mengenai Pernikahan Kristen?

Pernikahan Kristen dasarnya dari Alkitab, kalau pernikahan adat dasarnya dari adat. Jadi kalau berbicara tentang pernikahan Kristen itu dasarnya Alkitab yaitu Kejadian (tidak baik jika). Pernikahan Kristen adalah perintah, kehendak Allah bukan semacam keinginan manusia semata tapi kalau ada keinginan muncul dalam diri seorang untuk meminta itukan cara Allah bekerja itu. Jadi kehendak Allah pernikahan itu jadi kehendak Allah. Rujukannya dalam Kejadian (tidak baik kalau seorang diri), Allah sendiri bertindak.

b. Bagaimana pandangan Bapak mengenai Pernikahan Kristen yang memperhitungkan strata sosial?

Pengalaman pribadi saya selama ini apalagi kalau saya ikut acara *ma'parampo* artinya pelamaran. Kadang di Toraja di beberapa wilayah adat Toraja yang terbagi dalam 32 wilayah adat termasuk di Kesu' kadang-kadang ada orang menekankan pentingnya itu hukum adat pernikahan bahwa bilamana dalam waktu (selisih waktu menuju pernikahan) kadang-kadang keluarga mengkhawatirkan jangan sampai ada diantara kedua belah pihak mengingkari janjinya disitulah dilaksanakan semacam sanksi, sanksi dimana sanksi itu dikenakan kepada yang melanggar aturan adat.

Makanya bagi saya, kalau memberlakukan hukum adat dalam kaitannya dengan pernikahan Kristen, bagi saya tidak ada masalah. Tapi banyak orang tidak ingin menggunakan. Tapi bagi saya tidak bertentangan, itu yang salah jika pernikahan Kristen ketika telah melakukan pertemuan keluarga atau *rampo ada'* (lamaran) lalu tidak perlu diberkati sampai memiliki cucu nah itu yang saya tidak terima. Lalu kemudian, pada saat lamaran dan segera diberkati tapi masih ada keluarga mengusulkan kalau bisa ada sanksi adat bilamana begitu-begitu bagi saya tidak perlu karena yang utama ialah bagaimana keataan yang bersangkutan kepada Tuhan karena di dalam pernikahan dikatakan apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh diceraikan manusia dan kalau yang bersangkutan pada ayat itu sakira tidak perlu lagi ada sanksi-sanksi adat. Tapi kalau orang merasa perlu silahkan yang jelas bahwa yang lebih mutlak adalah firman Tuhan.

- c. Bagaimana pandangan Bapak mengenai kata "satu daging" jika dihubungkan dengan pernikahan yang memperhitungkan strata sosial?

Secara Alkitab yang ditekankan adalah jangan menjadi pasangan yang tidak seimbang makanya kenapa Abraham menyuruh budaknya mencari istri Ishak bukan kepada orang Kanaan karena orang disitu kafir semua. Itulah maksud Abraham mengapa menyuruh hambanya

untuk mencari istri ke bangsanya sendiri. Menurut Firman Tuhan siapapun bisa menikah dengan siapapun kalau sudah ada kecocokan terutama satu iman. Karena yang dikatakan Alkitab adalah janganlah kau menjadi pasangan yang tidak seimbang, yang dimaksudkan tidak seimbang adalah tidak seiman tidak sekeyakinan. Kalau kita telusuri strata di Toraja itu yang tahu, jadi kalau golongan bawah menikah dengan golongan atas itu berbicara mampukah kita sama dengan mereka dari segi ekonomi, kehidupan sosial dan sebagainya. Sebaliknya jika dari atas mau menikah dengan golongan bawah itu mengurangi citra, kualitas, harkat sosial mereka. Sehingga muncul istilah *unteka' palanduan* bagi bangsawan menikah dengan hamba. Tapi kalau pandangan saya, di Toraja itu punya nenek 32. Jadi satu orang punya nenek 32, tidak mungkin 32 nenek ini *tangla karauan rarana* (tidak bercampur darahnya) omong kosong jika mengatakan mereka asli bangsawan dan omong kosong jika mengatakan asli hamba/budak, saya tidak percaya itu. Jadi tidak ada orang yang murni sebenarnya cuma malulah kita orang Toraja tapi menurut saya itu dosa sebenarnya. Seutuhnya darah sudah bercampur kalau dulu mungkin murni tapi kalau sekarang sudah bercampur. Terlebih masuk lagi Alkitab Tuhan tidak pandang itu dan itu yang mau kita pertahankan bahwa dalam

Alkitab apapun dan bagaimana pun manusia kalau sudah mengaku percaya maka mereka bersih boleh dikatakan sebagai murni bangsawan.

Memang dari dulu itu leluhur berpesan supaya tidak menikah dengan golongan-golongan tertentu bahkan kami di wilayah Barat orang tua kami dulu memesankan agar tidak menikah dengan orang di Utara karena budaya orang Utara termasuk Sa'dan, Tondon. Karena dalam wilayah itu masih tajam strata sosial karena para hamba masih memikul, membakar babi sekalipun sudah memiliki jabatan tapi kalau punya darah hamba maka tetap melaksanakan tugas sebagai hamba dalam satu kegiatan dan itu menjadi pergumulan gereja. Jadi boleh dikata strata sosial di Toraja tidak mengenal kaya tapi secara keturunan hamba maka tidak mungkin mendirikan *banua toraya* dan lainnya sekalipun sudah mampu. Dan itulah kelemahan hukum adat Toraja dari segi Kristen karena Alkitab mau memberi kebebasan untuk bagaimana merdeka dalam arti tidak tertekan dari segi manapun.

d. Bagaimana peran tallu batulalikan?

Tallu batulalikan itu lebih mengarah kepada Allah Tritunggal. Tetapi ketika dikaitkan dengan pernikahan maka dikatakan sebagai 3 pengikat supaya sah. Bagi saya apapun alasannya pemberkataan nikah adalah pengikat karena pemerintah hanya mencatat. Jelas dalam UU Pernikahan, dalam UU Pernikahan dikatakan perkawinan adalah ikatan batin antara

seorang pria dengan seorang wanita itu pasal 1 ayat satu selanjutnya ayat di bawahnya perkawinan sah apabila dilaksanakan menurut hukum agama masing-masing itu berarti bahwa pemerintah melalui catatan sipil mengakui dan mengiyakan bahwa pernikahan ini sah bila dilaksanakan pemberkatan nikah kalau kita orang Kristen, karena itu mengenai *parampo ada'* (silaturahmi keluarga) dan pencatatan sipil tidak masalah yang jelas akan mengarah pada pemberkatan nikah. Tapi dilapangan masih dapat dijumpai seorang Kristen mengizinkan keluarga mereka untuk hidup bersama tetapi belum menerima pemberkatan nikah, secara adat sah tapi secara agama belum. Dan pencatatan sipil mengatakan untuk menetapkan nikah sehingga ketika ingin bercerai harus ke pengadilan.

- e. Bagaimana pandangan bapak mengenai orang yang sudah Kristen tetapi masih mempertahankan strata sosial?

Nah itu yang perlu memang sebagai kita orang percaya sebab orang yang benar-benar percaya tidak akan pernah lebih mengutamakan latar belakang sosialnya. Kalau dia memang benar-benar percaya kalau dia melihat bahwa kalau apakah kebangsawan saya akan lebih berharga daripada menjadi anak Tuhan. Lalu kemudian hanya disini saja kita menjadi bangsawan kalau diluar tidak terkenal. Tapi kalau orang yang benar-benar percaya pasti menjaga diri sebagai orang yang benar-benar

percaya tapi ketika menyebut diri sebagai bangsawan bisa sombong, bisa angkuh, bisa pandang rendah orang. Jadi bagi saya kalau ada anggota jemaat lebih bermegah diri sebagai bangsawan daripada anak Tuhan saya mau katakana dihadapan Tuhan itu engkau terkutuk karena Tuhan katakkan jangan ada Allah lain, jangan engkau membuat penyembahan-penyembahan karena termasuk menyembah berhala itu mengatakan diri sebagai bangsawan. Bolehlah kalau dia bangsawan mengatakan bahwa saya bangsawan maka saya perlu jadi orang bijak, saya harus melindungi, artinya dalam bahasa Alkitab menjadi berkat tapi kalau hanya pasang gengsi, pasang wibawa, somnong, angkuh, oh tidak boleh. Jadi orang Toraja yang berlatar belakang bangswan dan tidak rendah hati dihadapan Tuhan itu tidak beres, tapi kalau orang bangsawan memiliki sikap rendah hati itulah yang disebut bangsawan asli. Jadi jika ada orang mengatakan bangsawan tapi tidak berjiwa Alkitab itu hamba karena dia menghina dirinya,

4. Simon

a. Strata sosial di lingkungan ini?

Strata sosial disini sudah tidak ada karena semua orang sudah Kristen

b. Bagaimana tentang tana'?

Ooo kalau tana' itu ada namanya tana' bassi, tana' karurung dan tana' bulaan

- c. Apakah strata masih berlaku di tempat ini?

A dulu aii, tidak berlaku mi karena sudah ada dari pemerintah toh. Selama saya disini sekitar 20 tahun tidak ada mi yang ma tana'-tana' kumua satu kerbau apalagi dalam gereja toh orang sudah percaya jadi tidak lagi toh jadi kalau orang sudah menganut keyakinan itu tidak mungkin ada tana' lagi

- d. Jadi tidak ada lagi perbedaan?

Iya tidak ada lagi perbedaan artinya saling memahamilah toh

5. Palidan Sarungallo

- a. Mengapa perlu menjaga strata sosial?

Dulu itu tidak boleh kawin kebawah artinya kalau dia tana' bulaan ee bisa kawin dengan tana' bassi, tana' karurung itu perlu pertimbangan jadi soal silsila dicari dulu tapi tana'kua-kua itu tidak boleh tapi laki-laki boleh semua boleh kawin ke bawah tapi iya itu resikonya strata sosial bagi anak-anak mereka nanti nah kemudian kalau pelamaran/parampo segala sesuatunya dibicarakan termasuk kalau dulu tana' bulaan itu 6 ayoka, ayoka itu dalam artian kerbau kalau di pake membajak itukan 2 kerbau menarik bajak. 6 artinya dikali 2 duabelas ah kadang-kadang 24 nah itu berlaku bagi siapa yang tidak barang tentu laki-laki meninggalkan istri

banyak kejadian perempuan yang meninggalkan suaminya dan perempuan yang dinikahi itu wajib membayar kapa' ke mantan suaminya, jadi tidak selamanya laki-laki yang membayar kadang-kadang berdua tidak selamanya membayar menggunakan kerbau bisa juga sawah jadi begitulah perkawinan adat toraja, jadi diparampo langsung sah menjadi suami istri secara adat kan karna dulu belum ada ikatan secara agama, jadi langsung setelah diterima pangngannya langsung menjadi suami istri karena belum ada tatanan agama waktu dulu nah sekarang karena lebih banyak orang Kristen itu lanjut ke gereja dan biasanya belum satu rumah setelah diparampo biasanya

- b. Kenapa keturunan dari laki-laki yang menikah kebawah dianggap berbeda dari keluarga strata atas?

Ya itu posisi anaknya itu kalau turun kebawah tidak sama dengan orang yang kawin sama stratanya jadi kalau duduk pun dia lebih menghormati yang stratanya lebih tinggi yah begitu jadi agak sedikit minderlah mereka

- c. Tapi kalau sekarang apakah itu masih berlaku?

Ya secara moral secara moril ya

- d. Kalau disini adat disini bagaimana masih berlaku?

Ya itu umumnya kan adat disini yang saya bilang jadi secara moral mereka tidak sama dengan orang yang asli

- e. Dimasa sekarang ini apakah ketika seseorang menikah itu masih memperhitungkan ketika orang lamaran apakah masih di perhitungkan stratanya?

Tetap